

Sekolah Radikal Menjamur dan Kita Terlibat Mendirikannya

written by Agus Wedi



Harakatuna.com. Sejak Wahabi masuk dengan leluasa ke Indonesia. Tampak kultur Indonesia makin berubah ekstrem. Kecendrungan pengharaman terhadap yang lain makin vulgar. Radikalisasi agama berkedok pemurnian agama menjadi-jadi di segala tempat seperti majelis dan sekolah.

Apa yang tidak sama dan tidak ada seperti di Arab atau zaman Nabi teranggap bid'ah. Oleh sebab itu, menurut Wahabi ini, semuanya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Argumentasi itu memang bagus untuk membalikkan dinamika masyarakat. Namun sering terbentur pada penafsiran yang keras dan [kaku](#).

Politisasi Agama di Pendidikan

Apalagi argumentasi tersebut dijalankan di dunia pendidikan. Sudah sangat banyak contohnya bahwa dunia pendidikan di Indonesia hari ini bergerak di bawah bayang-bayang Wahabi yang berwujud radikalisme. Wahabisme dan radikalisasi menjadi sesuatu yang tidak terbantahkan bahwa hari ini tiap-tiap pondok sudah mulai kentara fenomena tersebut.

Mengapa demikian terjadi? Karena dunia pendidikan sangat mudah dimasuki oleh berbagai macam ideologi. Selain masyarakatnya adalah pemuda dan awam, di

mana mereka sangat suka dan semangat terhadap ke hal-hal yang baru. Namun juga, pendidikan sangat tergantung kepada guru dan kurikulum yang diajarkan sekolah.

Pendidikan menjadi wadah untuk membuka nalar orang lebih terbuka. Akan tetapi jika pendidikan juga menjadi lahan untuk menutup nalar orang menjadi hitam dan radikal. Pendidikan di bawah naungan HTI dan Wahabi, lebih berdampak pada yang terakhir.

Saya sudah menuliskan beberapa sekolah dan pondok pesantren yang dikelola oleh HTI dan Wahabi. Dan menuliskan bagaimana dampak setelah anak-anak kita masuk ke dalam pondok tersebut. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut kurang berdampak kepada masyarakat bila kita mendiamkannya dan bila hanya berhenti pada kita saja.

Beberapa teman dekat, jika kita beberkan fakta di lapangan bahwa sekolah dan pesantren di bawah naungan HTI dan Wahabi sangat berbahaya dan karena itu kalua bisa kita cegah. Namun sebagian kita begitu acuh dan hal itu teranggap angin lalu seperti tidak ada faktanya.

Kita Ikut Mendirikannya

Padahal, jika kita lihat siapa teroris di Indonesia dan latar belakang mereka, ia adalah alumni dari sekolah dan pesantren Wahabi. Kita boleh menggoogling di google dengan kata kunci “sekolah Wahabi”. Pastilah yang muncul sangat berjibun di Indonesia dan kemungkinan yang mondok di dalamnya adalah saudara- teman-teman kita sendiri.

Maka, jangan heran kalau teman-teman kita mendadak berbahasa akhi, ukhti, ana, dan antum. Tapi perilakunya mereka mengkafirkan dan mesyirikan kita atau budaya orang tua kita sendiri. Belum lagi busana dan cara memahami agama dan kenegaraan kita.

Secara tidak sadar, kita kerap kali tidak menyadari gejala tersebut dan perubahan itu dianggap biasa saja. Padahal, itu adalah wajah baru atau tampilan awal bagaimana gejala ajaran Wahabi menancap dalam diri orang. Jika kita terkesima kepada penampilan yang berbau Arab. Itulah awal kelalaian kita sebagai pecinta Indonesia yang damai dan toleran. Mereka telah didoktrin sesuai pemahaman

mereka yang suka mengafirkan.

Sekolah radikal ini menyasar kepada orang kampung, preman, dan juga kepada orang menduduki wilayah strategis. Mereka ini juga sering mengiming-imingi beasiswa. Untuk menarik minat peserta didik, mereka mengiming-imingi beasiswa khusus, gratis biaya pembelajaran selama beberapa tahun, atau tawaran lainnya. Hingga akhirnya banyak kalangan yang terbujuk masuk ke dalam dan tak kembali keluar.

Kita mudah tergiur dengan metode atau sistem pendidikan dan tawaran beasiswa Wahabi. Kita kemudian berangkat ke masing-masing sekolah, pesantren atau kampus yang mereka tawarkan seperti LIPIA dan sejenisnya. Namun tidak kita tidak menyadari bahwa kita ikut mandi di dalamnya. Kita mulai jajah hati, kemudian anak-anak dan saudara kita diarahkan untuk terlibat ke sana. Dan secara sadar menjamur dan digdayanya keberadaan Wahabi di Indonesia, kita sesungguhnya yang ikut mendirikan. Dan [kita](#) tidak menyadari.